

JALA (Jaring Menangkap Ikan)

Oleh: Riska Gebrina

Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
E-mail: rizkageubrina19@gmail.com

RINGKASAN

Karya tari *Jala* merupakan gambaran aktivitas masyarakat pesisir Aceh dalam menjalani keseharian sebagai seorang nelayan dalam usaha mencari rezeki. Di dalamnya suasana kegotongroyongan dengan nilai kekompakkan, semangat dan kebersamaan. *Jala* yang artinya adalah jaring untuk menangkap ikan, proses yang dilakukan pada tari ini menggunakan properti tali dan dirajut menjadi sebuah jala atau jaring.

Berawal dari rangsang visual yaitu saat melihat para nelayan yang pergi ke laut untuk mencari ikan sebagai mata pencaharian sehari-hari. Tari ini menceritakan tentang aktivitas para nelayan yang ada di Aceh yang menangkap ikan di laut, namun lebih memperlihatkan bagaimana cara membuat sebuah rangkaian tali untuk menangkap ikan yang disebut Jala.

Pendekatan kreativitas adalah milik semua orang yang mampu atau bisa membuat sebuah inovasi baru, baik itu inovasi baru tanpa adanya unsur tradisi maupun inovasi yang ada perkembangan tradisi berdasarkan pemikiran masing-masing seniman yang mempunyai daya kemampuan yang berbeda-beda juga. Melalui pendekatan inilah cara berpikir dan cara bekerja secara kreatif akan dibangun. Pendekatan kedua adalah koreografi, merupakan suatu seni dalam membuat dan merancang suatu komposisi tari, yang digunakan sebagai landasan dalam mencipta yang meliputi bentuk penyajian tari, gerak tema, judul, tata rias, tata busana, pola lantai, musik, properti.

Kata Kunci: jala, jaring, ikan.

ABSTRACT

Jala dance work is a picture of the people of Aceh about the activities of coastal communities in daily life as a fisherman in an effort to seek sustenance. In it also feels very thick with the value of compactness, spirit and togetherness. Nets which means a net for catching fish, the

process performed on this dance using the rope property and knit into a net or nets. Jala dance work originated from visual stimuli that is when he saw the fishermen who went to the sea to look for fish and make it as a daily livelihood. The foundation of creation used is creativity and choreography. The creativity approach belongs to everyone who is capable or able to create a new innovation, whether it is a new innovation without the existence of tradition and innovation elements that develop the tradition based on the thinking of each artist who has different ability ability as well. Through this approach the way of thinking and how to work creatively will be built. The second approach is choreography, an art in creating and designing a dance composition, which is used as a foundation in creating which includes the form of dance presentation, theme motion, title, makeup, dressing, floor pattern, music, property.

Keywords: nets, nets, fish.

I. PENDAHULUAN

Provinsi Aceh dikenal dengan wilayah yang sebagian besar di kelilingi dengan pesisir pantai. Aceh merupakan provinsi yang terletak di sebelah barat kepulauan Nusantara, yakni pulau Sumatra. Agama, pendidikan, dan adat, membuat Aceh dikenal sebagai provinsi yang diberi penghargaan istimewa. Keistimewaan adat dan budaya Aceh terlihat jelas dalam bentuk seni budaya. Seni dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan Aceh yang sangat terlihat adalah adat, karena adat terdapat dalam hidup kemasyarakatan, keagamaan, perekonomian, dan dalam berkesenian.

Seni adalah ungkapan perasaan dan pengalaman batin manusia yang di komunikasikan melalui media tertentu yang

bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan suatu kelompok masyarakat atau individu dalam memenuhi kebutuhan spritualnya. Menurut Ki Hajar Dewantara (2004:2)” Seni adalah segala perbuatan yang timbul dari perasaan dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan jiwa manusia”. Dalam hal ini seni terbagi menjadi empat cabang, salah satunya adalah seni tari.

Pada umumnya masyarakat Aceh memanfaatkan kekayaan alam yang ada dalam mencari rezeki yaitu menjadi seorang nelayan. Setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat masing-masing yang menjadi cirri khas daerah tertentu. Aceh memiliki beragam jenis kebudayaan, hal ini disebabkan oleh 23 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Aceh. Keberagaman itu lahir dari kebiasaan

masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun.

Aceh sejak lama sudah lama dikenal dengan beragam kesenian, contohnya seni tari, Juaini (2014:11) menyatakan seni tari Aceh adalah “satu dari sekian kesenian yang lahir dari proses sejarah masyarakat Aceh”. Kebiasaan-kebiasaan yang masyarakat lakukan sehari-sehari, menjadi suatu ide gagasan seniman Aceh dalam menciptakan suatu karya seni tari. Karya tersebut dapat berupa tari tradisi maupun kreasi yang menjadi suatu khas daerah.

Seni tari mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. tari merupakan gerak yang sengaja disusun yang memiliki nilai estetika. Sebagaimana yang dikemukakan oleh hadi (2007:78) mengatakan, “ tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis (keindahan) merupakan bagian yang tak terpisah dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna”. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang tidak terlepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugianto (2004:145) tari adalah “keteraturan bentuk gerak yang ritmis di dalam suatu ruang yang memerlukan tenaga dan waktu”. Keindahan (estetika) tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan iringan musik tertentu,

tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan.

Pada seni adanya seni tari, didalam seni tari adanya jenis-jenis tarian diantaranya tari tradisional, tari modern, dan tari kreasi baru. Pada zaman sekarang ini tari kreasi baru sangat berkembang pesat dikalangan masyarakat atau penikmat seni. Tari kreasi baru sangat diminati masyarakat karena sebagian besar bentuk gerakanya yang energik. Namun gerak pada tari kreasi baru tersebut tidak terlepas dari tari tradisi.

Menurut Suwandi (2005:108) “Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisioanal atau pengembangan pola-pola yang sudah ada”. Selanjutnya menurut Sukimin (2012 : 54), “tari kreasi baru ada dua macam, yaitu tari kreasi baru yang masih berpolakan tardisi dan tari kreasi baru yang tidak berpolakan tari tradisional”.

II. PEMBAHASAN

A. Landasan Pemikiran

Untuk memperkuat ide penciptaan, maka digunakan beberapa landasan pemikiran yang dijadikan sebagai acuan dalam perwujudan ide pada penciptaan karya seni tari *Jala*. Dalam karya tari ini menggunakan pendekatan atau teori yaitu kreativitas dan koreografi.

1. Kreativitas

Hadi (2007:22) menyatakan bahwa “setiap karya seni merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang bergejolak di dalam hati. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman”.

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Kreativitas adalah milik semua orang yang mampu atau bisa membuat sebuah inovasi baru, baik itu inovasi baru tanpa adanya unsur tradisi maupun inovasi yang ada perkembangan tradisi berdasarkan pemikiran masing-masing seniman yang mempunyai daya kemampuan yang berbeda-beda juga.

2. Koreografi

Pendekatan koreografi merupakan suatu seni dalam membuat dan merancang suatu komposisi tari. Hadi (2003:2) menyatakan bahwa “koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal, sehingga dapat diartikan duet, trio, kuartet, dan seterusnya”. Mempertimbangkan jumlah penari dalam komposisi kelompok dapat

dibedakan dengan penari jumlah gasal dan penari jumlah genap.

Berdasarkan uraian tersebut maka penari pada koreografi ini berjumlah tiga penari wanita. Penentuan jumlah penari didasari atas pertimbangan dan sesuai kebutuhan koreografi dalam menggarap sebuah tari.

B. Proses Penggarapan

Dalam proses pembuatan tari tidak terlepas dari pada unsur-unsur tari, yaitu konsep, tema, judul, dan sinopsis. Berikut penjabarannya:

1. Konsep

Konsep yang saya ambil pada penciptaan satu ini bertemakan tentang lingkungan hidup, dimana saya mengambil salah satu contoh lingkungan yang menceritakan kegiatan masyarakat Aceh yang profesinya sebagai nelayan pergi ke laut untuk menangkap ikan dan mencari rezeki.

2. Tema

Jala adalah sebuah pertunjukkan tari yang menceritakan aktivitas masyarakat yang pergi ke laut yang bertujuan untuk mencari nafkah sebagai nelayan. Tari ini menceritakan

tentang sebuah aktivitas laut yang dilakukan secara bersama-sama atau bergotongroyong dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Tari ini menggambarkan masyarakat pesisir (nelayan) tradisional tentang aktivitas masyarakat pesisir dalam menjalani keseharian sebagai seorang nelayan dalam usaha mencari rezeki. Di dalamnya terasa sangat kental dengan nilai kekompakkan, semangat dan kebersamaan.

3. Judul

Tari ini di beri judul *JALA* yang artinya adalah jarring untuk menangkap, dalam memilih judul saya melihat dari proses yang pada tari ini menggunakan properti tali dan dirajut menjadi sebuah jala atau jarring.

4. Adegan

Didalam proses garapan tari *Jala* ada beberapa tahapan diantaranya yaitu : 1) Eksplorasi, proses penjelajahan gerak atau pencarian gerak yang sesuai dengan tema tari. proses eksplorasi yang dilakukan koreografer melalui rangsang gerak dan mengamati kegiatan masyarakat Aceh. 2) Komposisi

dilakukan oleh koreografer agar urutan gerak yang telah dibuat tersusun rapi.

Proses penggarapan tari piasan meulaot dibutuhkan waktu selama 2 bulan yang dilaksanakan di ruang kaca dan ruang audio visual pasca ISI Yogyakarta. Ragam gerak pada tari *Jala* ini dengan pola dasar tari tradisional dan tari ini awalnya ditarikan oleh 5 orang penari putri, namun seiring berjalannya proses penaripun berkurang menjadi 3 orang penari putri.

Pada tari ini memiliki tiga alur cerita, yang adanya pada fase awal, fase kedua, dan fase ketiga. Pada proses penggarapan saya sudah melalui proses membuat konsep terdahulu hingga masuk sekarang kepada proses bersama penari, berikut prosesnya:

Adegan 1 : Pagi menyapa burung berkicau dengan gembiranya dan semua penduduk dipesisiran pantai masih dalam tidur terlelap. Hingga datangnya pagi yang cerah masyarakatpun bangun dengan mengucap syukur kepada Tuhan. Penari melakukan gerak awal sebanyak 2x8 dengan gerak yang berbeda

dan di lanjutkan kembali dengan 2x8 berikutnya dengan gerak yang berbeda-beda seperti gerak bangun tidur. Setelah itu penaripun melakukan gerak bersama lagi dengan pola lantai diagonal disebelah kiri, membuka kedua tangan dengan level yang berbeda.

Adegan 2 : Lanjut setelah itu penari berpencar kesana kemari seperti melihat keindahan laut dan mereka pun bermain di pinggir laut. Disini banyak menggunakan gerak murni tanpa adanya makna, hanya sebagai symbol keseharian dalam bermain, seperti berlari kesana kemari, berlompat, melakukan gerak yang berbeda-beda. Semua itu dilakukan kurang lebih 25x8 dengan pola lantai yang terus berpindah-pindah.

Adegan 3 : Masuklah kepada fase akhir, dimana pada fase ini menceritakan tentang bagaimana cara membuat jarring untuk menangkap ikan dan disini para nelayan menyerukan suaranya dengan kata-kata “KAYOOOHHH” yang artinya mendayuh

dalam berlayar dengan boat ikan. Proses pembuatan jarring inipun memiliki filosofi tentang kehidupan masyarakat aceh yang saling tolong-menolong, bergotong royong, dan menjaga tali silahurrahmi antar sesama manusia.

C. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk penyajian terdiri dari dua kata, bentuk berarti wujud dan penyajian artinya penampilan yang ada untuk ditampilkan (pertunjukan). “Bentuk penyajian adalah sesuatu yang mengandung nilai pembaharuan yang memperlihatkan hasil akhir berupa peralatan atau benda dalam suatu pertunjukan”, Ariani (2006:327). Pada bentuk penyajian akan dibahas mengenai susunan penyajian dari awal sampai penyajian berakhir. Maka bentuk penyajian adalah bagaimana cara menyajikan dan waktu disajikan, juga segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam suatu penyajian tari tersebut.

Bentuk penyajian yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bentuk penyajian suatu pertunjukan tari dengan segala unsur-unsur pelengkap atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari yang terdiri dari 1) Gerak, 2) Musik, 3) Pola Lantai, 4) Properti, 5)

Tata Busana dan 6) Tata rias. Bagian-bagian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Gerak

Gerak adalah suatu proses tenaga yang membutuhkan ruang dan waktu. Walaupun substansi tari adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realita, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspesif dari diri seseorang.

Tari ini berpijak pada tari kreasi yang mentradisi, gerak yang digunakan pada tari ini masih berpolakan tradisi dan ada perkembangan di dalam gerak-gerak tersebut. Reverensi gerak yang digunakan adalah gerak *Seudati*, *Laweut*, *Melayu*, dan *Zapin*. Perkembangan dari gerak-gerak tersebut menimbulkan adanya gerak maknawi dan gerak murni di dalam tarian ini.

2. Musik

Musik dan tari adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Iringan di dalam tari memegang peranan penting. Suatu tarian tidak hanya dilakukan dengan menggunakan alat musik, tetapi suara, tepukan, petikan jari atau hentakan kaki juga bisa menjadi iringan suatu tarian.

Diawal tari penari bergerak sampai dengan di tengah proses tari menggunakan

musik audio dan ada syair di dalam musik tersebut. Syairnya sebagai berikut:

Ban diteuka uroe cit ka meujangeun

E' adoe ee cicem cama nyan

Oe di peungen su alon ie

Oe di seumanoe pasie

Artinya adalah disaat pagi hari datang menyapa, burung camar pun ikut bernyanyi dan mengeluarkan suaranya untuk menikmati datangnya mentari, di temani suara air laut berpasir.

Selanjutnya ditengah gerak musik mulai menghilang karna disini gerak hanya menggunakan musik internal dari dalam penari dengan petikan jari, suara penari dan suara pukulan yang keluar dari dalam badan penari, adapula untuk selanjutnya syair pada klimaks tari. Berikut syairnya:

Tarek pukat rakan beu

Lam buleun lam seupot

Karoeh eungkot jeunara-eungkot jeunara

Artinya adalah mari kita beramai-ramai mengambil **Jala** untuk menangkap ikan jeunara di laut.

3. Pola Lantai

Pola lantai adalah arah kemana penari menuju dari titik satu ke titik lainnya dan arah hadap berlawanan penari dengan penari lainnya. Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui penari. Pada tari ini menggunakan

pola lantai lurus, setengah lingkaran, segitiga, tidak beraturan.

4. Properti

Properti merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penyajian suatu tarian, karena dapat memperkuat isi cerita di dalam tarian tersebut. Properti yang digunakan adalah sebuah tali yang akan dirangkai menjadi sebuah jaring untuk menangkap ikan, tali di sini juga melambangkan sebuah hubungan sosial masyarakat yang saling tolong menolong, ketergantungan antar sesama manusia dan gotong royong. Semangat gotong royong tergambar jelas dalam rangkaian gerak pada tari ini.

5. Tata Busana dan Rias

Tata busana sangat diperlukan dan penting dalam penyajian suatu tarian. Fungsi dari busana sendiri adalah untuk mendukung tema atau isi sebuah tari. Busana juga berfungsi untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu penyajian tari.

Dalam tari ini penari menggunakan busana Aceh yang sederhana, baju dengan motif Aceh di leher yang berwarna kuning, celana hitam bermotif padi, songket kotak-kotak berwarna merah kuning, dan jilbab untuk menutup rambut yang berwarna merah.

Tata rias merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penyajian suatu tarian. Tata rias terkait erat dengan tema tari yang dibawakan, karena dapat mengubah karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tari ini menggunakan rias cantik sehari-hari yang tidak terlalu tebal, rias yang dipilih untuk memperkuat karakter yang lebih natural.

Didalam proses garapan tari *Jala* ada beberapa tahapan diantaranya yaitu : 1) Eksplorasi, proses penjelajahan gerak atau pencarian gerak yang sesuai dengan tema tari. proses eksplorasi yang dilakukan koreografer melalui rangsang gerak dan mengamati kegiatan masyarakat Aceh. 2) Komposisi dilakukan oleh koreografer agar urutan gerak yang telah dibuat tersusun rapi.

Proses penggarapan tari *Jala* dibutuhkan waktu selama 2 bulan yang dilaksanakan di ruang kaca dan ruang audio visual pasca ISI Yogyakarta. Ragam gerak pada tari *Jala* ini dengan pola dasar tari tradisional dan tari ini awalnya ditarikan oleh 5 orang penari putri, namun seiring berjalannya proses penaripun berkurang menjadi 3 orang penari putri.

6. Adegan

Pada tari ini memiliki tiga alur cerita, yang adanya pada fase awal, fase kedua, dan

fase ketiga. Pada proses penggarapan saya sudah melalui proses membuat konsep terdahulu hingga masuk sekarang kepada proses bersama penari, berikut prosesnya:



Gambar : Gerak Menyapa Pagi
(Foto : Isra Fahriati, 2017)

Pagi menyapa burung berkicau dengan gembiranya dan semua penduduk dipesisiran pantai masih dalam tidur terlelap. Hingga datangnya pagi yang cerah masyarakatpun bangun dengan mengucap syukur kepada Tuhan. Penari melakukan gerak awal sebanyak 2x8 dengan gerak yang berbeda dan di lanjutkan kembali dengan 2x8 berikutnya dengan gerak yang berbeda-beda seperti gerak bangun tidur. Setelah itu penaripun melakukan gerak bersama lagi dengan pola lantai diagonal disebelah kiri, membuka kedua tangan dengan level yang berbeda



Gambar : Gerak Level (Foto : Isra Fahriati, 2017)

Lanjut setelah itu penari berpencar kesana kemari seperti melihat keindahan laut dan mereka pun bermain di pinggir laut. Disini banyak menggunakan gerak murni tanpa adanya makna, hanya sebagai symbol keseharian dalam bermain, seperti berlari kesana kemari, berlompat, melakukan gerak yang berbeda-beda. Semua itu dilakukan kurang lebih 25x8 dengan pola lantai yang terus berpindah-pindah.



Gambar : Gerak Level (Foto : Isra Fahriati, 2017)

Masuklah kepada fase akhir, dimana pada fase ini menceritakan tentang bagaimana cara membuat jarring untuk menangkap ikan dan disini para nelayan menyerukan suaranya dengan kata-kata “Kayooooohhh” yang artinya

mendayuh dalam berlayar dengan boat ikan. Proses pembuatan jarring inipun memiliki filosofi tentang kehidupan masyarakat aceh yang saling tolong-menolong, bergotong royong, dan menjaga tali silahturrahi antar sesama manusia.



III. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai proses penggarapan, adapun kesimpulan yang dapat di ambil. Pada umumnya masyarakat Aceh memanfaatkan kekayaan alam yang ada dalam mencari rezeki yaitu menjadi seorang nelayan. Setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat masing-masing yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Aceh memiliki beragam jenis kebudayaan, hal ini disebabkan oleh 23 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Aceh. Keberagaman itu

lahir dari kebiasaan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun.

Tari ini berpijak pada tari kreasi yang mentradisi, gerak yang digunakan pada tari ini masih berpolakan tradisi dan ada perkembangan di dalam gerak-gerak tersebut. Reverensi gerak yang digunakan adalah gerak *Seudati*, *Laweut*, *Melayu*, dan *Zapin*. Perkembangan dari gerak-gerak tersebut menimbulkan adanya gerak maknawi dan gerak murni di dalam tarian ini.

Bentuk penyajian suatu pertunjukan tari dengan segala unsur-unsur pelengkap atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari yang terdiri dari 1) Gerak, 2) Musik, 3) Pola Lantai, 4) Properti, 5) Tata Busana dan 6) Tata rias. Dalam proses pembuatan tari tidak terlepas dari pada unsur-unsur tari, yaitu konsep, tema, judul, dan sinopsis.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Djelantik, M.A.A. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Djoharnurani, Sri, 1999. *Seni dan Intertektualitas: Sebuah Perspektif*. Dalam Pidato Ilmiah Dies Natalis XV. ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Aspek-aspek Dasar Koreografer Kelompok*, Jakarta: Elkapi

- Hadi, Y. Sumandiyo .2016. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hasjmy, 1990. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hasjmy. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making* atau *Bergerak Menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa Itu?* . Yogyakarta: PT Kanisius
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Sastra Universitas Negeri Malang.
- Lombard, Denys. (1991). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Martono, Hendro. (2014). *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Pencitaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Murtala. 2009. *Tari Aceh, Yuslizar dan Kreasi yang Mentradisi*. Banda Aceh: No Government Individual
- Sedyawati, Edy. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.